



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 2, Oktober 2023
e-ISSN 2807-789X



Pet Attachment dan Psychological Well-being pada Pemilik Kucing

Sisca Ayu Wulandari, Hema Dayita Pohan*

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

**E-mail: hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id*

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of pet attachment on the psychological well-being of cat owners. This research was conducted by filling out a questionnaire via Google Form with a total of 100 respondents who are followers of the @yourpetsfess Twitter autobase and who were selected through a purposive sampling method based on several predetermined characteristics. The analysis technique used in this study is a simple linear regression test. The results of the analysis using a simple linear regression test obtained a significance value of 0.015 $p < 0.05$, meaning that pet attachment has an influence on psychological well-being. In this case, pet attachment contributes as much as 5.8% to psychological well-being. So, it can be concluded that there is an effect of pet attachment on the psychological well-being of cat owners.

Keyword: Pet Attachment, Psychological Well-Being, Cat Owners

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pet attachment terhadap psychological well-being pada pemilik kucing. Penelitian ini dilakukan melalui pengisian kuesioner melalui google form dengan jumlah sebanyak 100 responden yang merupakan pengikut autobase twitter @yourpetsfess yang dipilih melalui metode purposive sampling melalui beberapa karakteristik yang telah ditentukan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi linier sederhana. Hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana mendapatkan nilai signifikansi 0.015 $p < 0.05$ artinya pet attachment memiliki pengaruh terhadap psychological well-being. Dalam hal ini pet attachment memberikan peran sumbangan sebanyak 5.8% terhadap psychological well-being. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pet attachment terhadap psychological well-being pada pemilik kucing.

Keyword: Pet Attachment, Psychological Well-being, Pemilik kucing

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna karena memiliki akal dan pemahaman yang memungkinkan manusia mengalami perubahan serta perkembangan. Semakin banyak perkembangan yang terjadi selama periode tertentu, semakin banyak juga kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik fisik maupun psikis. Selain kebutuhan pokok, ada kebutuhan lain yang perlu dipenuhi manusia sebagai makhluk sosial, yaitu kebutuhan akan hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Ketika manusia dapat memilih, mengatur, memenuhi kebutuhannya, dan mampu mengendalikannya maka manusia telah memiliki tujuan dalam hidup yang mengarah pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) (Tyrestafani & Soetjningsih, 2022).

Menurut Ryff dan Keyes (1995) *psychological well-being* adalah suatu keadaan dimana individu merasa dapat hidup dengan rasa bahagia melalui pengalaman-pengalaman yang telah dialami sepanjang hidupnya. Sebaliknya, Ryff (dalam Heintzelman 2018) menyatakan bahwa individu dengan *psychological well-being* yang rendah memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik, sering merasa tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan beranggapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini, kemudian muncul perilaku minimnya hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan tidak mau menjalin ikatan dengan orang lain, tidak memiliki tujuan dalam hidupnya dan individu tersebut tidak memiliki keyakinan yang dapat mengubah hidupnya menjadi lebih berarti. Kondisi *psychological well-being* yang rendah juga terlihat pada individu yang cenderung mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-harinya (Diener, dkk., 1999).

Individu membutuhkan individu atau hal lain yang dapat memunculkan emosi positif seperti kegembiraan yang dapat membantu meningkatkan *psychological well-being* dalam dirinya, salah satunya dengan memiliki hewan peliharaan. Herzog (2011) menyatakan bahwa kegembiraan yang dirasakan oleh seseorang, datang saat hidup bersama dengan anggota spesies lain. Artinya, individu juga membutuhkan sosok atau figur lain yang dapat memberikan potensi kebahagiaan bagi dirinya.

Saat ini, memiliki hewan peliharaan merupakan sesuatu yang lumrah yang dilakukan oleh individu. Ada banyak hewan yang dapat dijadikan hewan peliharaan, salah satunya adalah kucing. Memelihara kucing sudah sejak lama dilakukan, mulai pada masa mesir kuno hingga kini masih dapat kita temui banyak orang yang memelihara kucing. Dilansir pada artikel Akhnam (2022), mengatakan bahwa saat ini memelihara kucing menjadi sebuah tren atau hobi yang banyak dilakukan oleh masyarakat.

Tren memelihara kucing yang dilakukan oleh masyarakat juga dibuktikan oleh survei Rakuten Insight pada tahun 2018 tentang hewan yang paling banyak dipelihara di Asia. Survei ini melibatkan 97 ribu responden dari China, Hong Kong, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Taiwan dan Vietnam. Hasilnya Indonesia menduduki peringkat pertama, sekitar 47% *cat owners* (Maris, 2021). Tidak hanya sebagai pengganti peran manusia, hewan peliharaan juga memiliki peran tersendiri dalam menciptakan hubungan yang mengandung rasa nyaman yang konsisten (Indriani & Erwanda, 2021).

Dalam interaksi serta hubungan yang terjalin antara manusia dengan kucing tersebut dapat terbentuknya *pet attachment*. *Pet attachment* adalah ikatan emosional dan interaksi antara pemilik dan anggota keluarga lainnya dengan hewan peliharaan mereka (Johnson dkk., 1989). Figur kelekatan berupa individu dengan individu lainnya ataupun dengan figur lain contohnya seperti hewan peliharaan. Levinson dalam Zilcha-Mano, dkk (2011) menyatakan bahwa hewan peliharaan menjadi figur kelekatan yang naluriah, aktif dan bergerak, serta penuh kasih sayang.

Semakin nyaman individu dengan hewan peliharaannya maka akan semakin kuat ikatan tersebut. Pada penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa *pet attachment* dapat berpengaruh pada lebih tingginya tingkat *psychological well-being* (Kanat-Maymon, Antebi, & Zilcha-Mano, 2016; McConnell, Brown, Shoda, Stayton, & Martin, 2011).

Kelekatan seseorang dengan hewan peliharaannya dapat mendasari tumbuhnya *psychological well-being*, adanya perasaan-perasaan kelekatan yang terjalin saat seseorang memiliki hewan peliharaan juga tunduk pada tumbuhnya hal-hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya *psychological well-being* pada individu yang mengalaminya. Selain itu, adanya kesejahteraan dan kepuasan merupakan indikasi dari *psychological well-being* (Ryff, 1989), sehingga kesejahteraan psikologis sering dikaitkan dengan adanya pengaruh positif (Greenglass & Fiksenbaum, 2009).

Penelitian terkait dengan *pet attachment* telah dilakukan di Indonesia oleh Tyrestafani dan Soetjningsih (2022) yang menyebutkan bahwa semakin lama hubungan antara manusia dengan hewan bukan hanya sekedar hubungan sebagai pemilik dengan sesuatu yang menjadi miliknya saja, tetapi didasari oleh kasih sayang sehingga menciptakan ikatan antara individu dan hewan peliharaan mereka, yang bisa disebut dengan *pet attachment*.

Kedekatan manusia dengan hewan peliharaan ini juga memunculkan suatu *platform* atau tempat berkumpulnya para *pets owner* atau pemilik hewan peliharaan dimedia sosial twitter dalam akun *autobase @yourpetsfess*. Twitter sebagai media sosial yang sangat populer dan digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu akun twitter

yang terkenal di Indonesia untuk pemilik hewan peliharaan adalah @yourpetsfess. Akun tersebut memiliki lebih dari 76 ribu pengikut dan menjadi wadah bagi para pemilik hewan peliharaan untuk berbagi pengalaman, media penyampaian informasi, cerita atau *sharing* oleh para pengikutnya mengenai hewan peliharaan melalui sistem bot dengan mengirimkan pesan (*direct message*) pada akun *autobase* tersebut, kemudian informasi akan muncul secara anonim dalam halaman akun @yourpetsfess.

Akun twitter @yourpetsfess merupakan *autobase* untuk pemilik hewan peliharaan secara umum, namun peneliti menemukan lebih banyak pembahasan mengenai kucing peliharaan. Dalam akun tersebut ditemukan beberapa cuitan pemilik kucing yang memperlihatkan keresahannya dan menyatakan bahwa dirinya merasa stress saat memelihara kucing akibat dari beberapa perilaku kucing, seperti: membuang kotoran sembarangan, memecahkan dan merusak barang-barang yang ada disekitarnya, masalah kesehatan pada kucing yang tidak kunjung sembuh seperti diare, jamur dan infeksi, juga saat kehilangan kucing peliharaanya.

Permasalahan tersebut dapat memicu stress berkepanjangan yang apabila tidak dapat dikelola dengan baik akan berdampak pada stabilitas emosional. Ketika emosi tidak stabil dan terjadi terus menerus, maka akan menurunkan tingkat *psychological well-being* dalam diri seseorang (Strizhitskaya dkk., 2018).

Memelihara kucing yang dirasa dapat membantu dalam meningkatkan *psychological well-being* seperti merasakan kegembiraan dan kebahagiaan karena menjadikan kucing sebagai teman, namun dalam beberapa kasus, terdapat asumsi lain bahwa memelihara kucing dapat menghasilkan kondisi emosi yang bersebrangan atau tidak diharapkan yaitu stress. Stress yang dirasakan oleh para pemilik kucing dapat disebabkan oleh adanya beban tanggung jawab yang tidak terduga yang mana pemilik kucing harus bertanggung jawab penuh atas perawatan kesehatan dan kesejahteraan peliharaan mereka serta dituntut harus mampu mengantisipasi perilaku kucing yang tidak menyenangkan. Jika pemilik merasa kewalahan dengan beban tanggung jawab tersebut, maka dapat menyebabkan stress yang berdampak negatif pada *psychological well-being* mereka. Sejalan dengan penelitian Lustig dan Cramer (2015) yaitu sangat penting untuk dicatat bahwa tidak semua studi penelitian menyatakan bahwa memiliki hewan peliharaan dapat memenuhi kebutuhan emosional, justru dapat meningkatkan stress dan kelelahan emosional, hal ini terjadi karena tidak semua kebutuhan manusia dapat terpuaskan ketika berurusan dengan hewan peliharaan, mungkin karena adanya pengalaman negatif dengan hewan, hal ini juga dapat terjadi karena adanya keterbatasan dalam menjaga dan merawat

hewan. Interaksi antara hewan dan manusia dapat dikatakan berhasil bila diperkuat dengan adanya sistem umpan balik positif antara keduanya (Juliadilla & Hastuti, 2019).

Pada hasil pra survey yang dilakukan peneliti kepada 6 pemilik kucing yang merupakan *followers autobase @yourpetsfess* menunjukkan bahwa keseluruhan responden telah memelihara kucing selama satu hingga lebih dari tiga tahun. 5 dari 6 responden menyatakan kucing peliharaannya sudah dianggap seperti teman dekat dan keluarga serta sering menghabiskan waktu bersama dengan kucing peliharaan, sedangkan 1 responden menyatakan kucing sebagai hewan peliharaan saja dan jarang berinteraksi dengan kucingnya.

Berdasarkan hasil pra survey didapatkan bahwa sebagian besar responden masih merasa stress dan kesepian serta kehidupan yang bermakna belum dirasakan oleh mereka. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa tingkat *psychological well-being* masih rendah ketika mereka merasa belum nyaman akan kehidupannya dan masih merasakan stress dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ryff (1995) yang menyatakan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang, salah satunya adalah distress atau jenis stres yang berdampak negatif pada seseorang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat stres seseorang maka semakin rendah *psychological well-being*, dan sebaliknya.

Berlandaskan hasil pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah individu yang memiliki hewan peliharaan khususnya kucing, tingkat *psychological well-being* akan lebih tinggi dari yang tidak memelihara kucing. Berawal dari pemikiran tersebutlah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang ada tidaknya pengaruh *pet attachment* terhadap *psychological well-being* pada pemilik kucing yang merupakan *followers autobase @yourpetsfess* dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Pet Attachment* Terhadap *Psychological Well-being* Pada Pemilik Kucing”.

METODE

Responden pada penelitian ini ialah individu pemilik kucing yang merupakan *followers autobase @yourpetsfess* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* berupa *purposive sampling*. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah *pet attachment*. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *psychological well-being*.

Metode pengumpulan data menggunakan skala likert dengan 5 (lima) pilihan jawaban untuk skala *psychological well-being* dan *pet attachment*. Alat ukur variabel terikat *psychological well-being* berdasarkan skala yang dibuat oleh Ryff dan Keyes (1995) yang telah diadaptasi

secara bahasa dan budaya Indonesia oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014). Sedangkan, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel bebas *pet attachment* berdasarkan adaptasi skala yang dibuat oleh Johnson, dkk (1992) yaitu *Lexington Attachment to Pet Scale* (LAPS). LAPS merupakan skala dengan 23 *item*, yang dapat digunakan untuk mengukur *pet attachment* pada anjing dan kucing.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Perhitungan dilakukan secara komputerisasi dengan bantuan perangkat lunak *IBM Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26 for Windows*.

HASIL

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai asumsi $p > 0.05$. Pada perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan memperoleh hasil signifikansi 0.066, maka dapat diartikan bahwa data terdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji *Deviation From Linearity* untuk mengetahui apakah kedua variabel bebas dan terikat secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Kedua variabel dikatakan linear dengan besarnya angka pada *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0.05 (Sugiyono, 2016). Kemudian, uji linearitas yang telah dilakukan memperoleh hasil signifikansi sebesar 0.661, maka dapat diartikan kedua variabel terdistribusi linear.

Berikut hasil kategorisasi skor *psychological well-being* yang dapat dilihat pada tabel seperti dibawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Psychological Well-being*

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 95,7$	15	15%
Sedang	$95,7 \leq X < 150,3$	70	70%
Tinggi	$150,3 \leq X$	15	15%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa pada kategori rendah terdapat 15 dari 100 responden. Kemudian, pada kategori sedang sejumlah 70 responden dan pada kategori tinggi sejumlah 15 responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* pemilik kucing yang merupakan *followers autobase @yourpetsfess* berada pada kategori sedang sebesar 70%. Selanjutnya, hasil kategorisasi skor *pet attachment* disajikan pada tabel 2. Berdasarkan pada tabel 2, maka dapat diketahui bahwa pada kategori rendah terdapat 19 dari 100 responden. Kemudian, pada kategori sedang sejumlah 65 responden dan terdapat 16 responden berada pada kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *pet attachment* pemilik kucing yang merupakan

followers autobase @yourpetsfess berada pada kategori sedang sebesar 65%.

Tabel 2. Kategorisasi Skor *Pet Attachment*

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 51,4$	19	19%
Sedang	$51,4 \leq X < 80,6$	65	65%
Tinggi	$80,6 \leq X$	16	16%
Total		100	100%

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan besarnya nilai korelasi (R) yaitu 0.242 dan skor koefisien menunjukkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.058, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas *pet attachment* terhadap variabel terikat *psychological well-being* adalah sebesar 5.8%. Selanjutnya, nilai F hitung sebesar 6.075 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.015 yang berarti memenuhi $p < 0,05$, artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima atau dengan kata lain variabel *pet attachment* (X) memiliki pengaruh terhadap variabel *psychological well-being* (Y).

DISKUSI

Dari hasil kategorisasi yang telah dilakukan, ditemukan mayoritas pemilik kucing yang merupakan *followers autobase @youpetsfess* memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang sebesar 70%. Artinya sebagian besar pemilik kucing memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang. Sedangkan pada *pet attachment* berada di kategori sedang sebesar 65%. Artinya sebagian besar pemilik kucing memiliki tingkat kelekatan yang sedang dengan kucing peliharaannya.

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji normalitas dilakukan melalui *one sample kolmogorov-smirnov test* mendapatkan hasil 0,066 ($p > 0,05$) yang memiliki arti data terdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan melalui *deviation from linearity test* dengan hasil signifikansi sebesar 0.661 ($p > 0,05$), yang artinya kedua variabel terdistribusi linear.

Pada uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh *pet attachment* terhadap *psychological well-being* pada pemilik kucing. Hal tersebut didapatkan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.058, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh *pet attachment* terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 5.8% sedangkan 94.2% *psychological well-being* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya, dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 6.075 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0.015 yang berarti memenuhi $p < 0,05$, artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima atau dengan kata lain variabel *pet attachment* memiliki pengaruh terhadap variabel *psychological well-being*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh McConnell (2011) yang menyatakan bahwa *pet attachment* dapat berpengaruh pada lebih tingginya tingkat *psychological well-being*, individu yang memiliki hewan peliharaan tingkat *psychological well-being* akan lebih tinggi daripada individu yang tidak memiliki hewan peliharaan.

Demikian juga Karen (2010) yang menyebutkan bahwa *pet attachment* berarti memiliki ikatan emosional antara hewan peliharaan dengan pemiliknya. Memiliki ikatan emosional antara pemilik dengan hewan peliharaan mampu membuat rasa nyaman dimana semakin nyaman individu dengan hewan peliharaannya maka semakin kuat ikatan tersebut.

Perasaan-perasaan kelekatan yang telah lama terbentuk dan terjalin saat seseorang memiliki hewan peliharaan juga mendasari pada tumbuhnya hal-hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya *psychological well-being* pada individu yang mengalaminya. Selain itu, adanya kesejahteraan dan kepuasan merupakan indikasi dari *psychological well-being* (Ryff, 1989).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung dari penelitian sebelumnya oleh Tyrestafani dan Soetjningsih (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* pemilik hewan peliharaan kucing dan anjing di Semarang. Hal yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada jenis hewan yang dipelihara. Pada penelitian sebelumnya jenis hewan yang dipelihara ialah kucing dan anjing, sedangkan dalam penelitian ini meneliti hanya pada pemilik kucing.

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang dihadapi peneliti, seperti penyebaran kuesioner secara daring melalui *google formulir* yang memungkinkan adanya responden yang tidak dapat bertanya secara langsung jika ada pernyataan yang kurang dipahami, sehingga jawaban yang diberikan berkemungkinan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya, dankurangnya spesifikasi pada kriteria penelitian sehingga sampel yang diterima tujuan cangkupannya kurang detail dan kurang menggambarkan keseluruhan populasi yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh *pet attachment* terhadap *psychological well-being* pada

pemilik kucing. *Pet attachment* memberikan sumbangan sebesar 5.8% terhadap munculnya *psychological well-being* sedangkan 94.2% *psychological well-being* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

REFERENSI

- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Greenglass, E. R., & Fiksenbaum, L. (2009). Proactive coping, positive affect, and well-being. *European Psychologist*. *European Psychologist*, 14(1), 29-39. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.14.1.29>
- Herzog, H. (2011). The impact of pets on human health and psychological well-being: Fact, fiction, or hypothesis? *Current Directions in Psychological Science*, 20(4), 236-239. <https://doi.org/10.1177/0963721411415220>
- Indriani, E., & Erwanda, R. (2021). Hubungan Antara Pet Attachment dengan Psychological Well-Being Pada Pencinta Hewan Peliharaan Di Bogor. *Intensi : Jurnal Psikologi*, 1(1), 10-15. <https://doi.org/10.31479/intensi.v1i1.2>
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric Evaluation of the Lexington Attachment to Pets Scale (Laps). *Anthrozoös*, 5(3), 160-175. <https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Juliadilla, R., & Hastuti H., S. C. (2019). Peran Pet (Hewan Peliharaan) Pada Tingkat Stres Pegawai Purnatugas. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 153. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1488>
- Kanat-Maymon, Y., Antebi, A., & Zilcha-Mano, S. (2016). Basic psychological need fulfillment in human-pet relationships and well-being. *Personality and Individual Differences*, 92, 69-73. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.12.025>
- Liputan6.com. (2021). *Survei se-Asia: Indonesia Peringkat Satu yang Memelihara Kucing*. Retrieved Januari 23, 2023, from <https://m.liputan6.com/hot/read/4519870/survei-se-asia-indonesia-peringkat-satu-yang-memelihara-kucing>
- Lustig, K. A., & Cramer, K. M. (2015). Characteristics of Pet Owners: Motivation and Need Fulfillment. *Journal of Motivation, Emotion, and Personality: Reversal Theory Studies*, 4, 45-52. <https://doi.org/10.12689/jmep.2015.406>
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). Adaptasi Bahasa Dan Budaya Skala Psychological Well-Being. *Proceeding Seminar Nasional Psikometri*, 253-268. <http://hdl.handle.net/11617/6417>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *American Journal of Managed Care*, 57(6), 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Strizhitskaya, O., Petrash, M., Savenysheva, S., Murtazina, I., & Golovey, L. (2018). Perceived stress and psychological well-being: the role of the emotional stability. *In 7th icCSBs 2018 The Annual International Conference on Cognitive-Social, and Behavioural Sciences*, 155-162. <https://doi.org/10.15405/EPSSBS.2019.02.02.18>
- Tyrestafani, R., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Pet Attachment Dengan Psychological Well-being Pada Pemilik Kucing Dan Anjing Di Semarang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1259-1266.